

PERFORMA USAHA KEMITRAAN AYAM RAS PEDAGING

Cokorda B.D.P Mahardika¹⁾, Wely. Y. Pello¹⁾, Marchy Pallo¹⁾

¹⁾ Jurusan Manajemen Pertanian Lahan Kering

Politeknik Pertanian Negeri Kupang

Jl. Prof. Dr. Herman Yohanes Lasiana Kupang P.O.Box. 1152, Kupang 85011

Korespondensi: cokbagusdharma@gmail.com

ABSTRACT

The partnership scheme is a kind of cooperation between business with the farmers in term of livestock business management. In the broiler partnership, the partner or core companies provide farming production facilities such as DOC, feed, medicines, technical supervising and product marketing, while the plasma provide the chicken house and worker. The study aims to evaluate the performance of broiler chicken farmer an income with partnership system. The research method using explanatory sequential design. Total respondents were 122 farmers who joined to broiler contract farming. This sampling was conducted using by proportionate stratified random sampling. The results of the research showed that the depletion, body weight, FCR and PI was significantly affected on income but harvesting day isn't significant. The lower the depletion, FCR or the higher body weight and PI, made higher the income level.

Keywords: Business performance, broiler, contract, the partnership system

PENDAHULUAN

Perkembangan pengetahuan dan teknologi mengakibatkan industri usaha ayam ras pedaging semakin efisien mulai dari persoalan teknis hingga ekonomi. Perkembangan usaha ayam ras telah mengarah terbentuknya suatu industri dengan pendekatan integrasi vertikal perusahaan multinasional maupun kemitraan usaha (Saptana dan Daryanto, 2013). Industri kemitraan mulai dari skala kecil hingga besar yang telah menerapkan manajemen usaha yang efisien seperti *positive pressure*, semi atau *closed house* akan semakin kompetitif, biaya produksi cenderung murah, sehingga jika pelaku usaha tidak berupaya memperbaiki tata laksana pemeliharaan, maka dipastikan akan sulit mengejar efisiensi pola kemitraan ayam ras pedaging saat ini (Pambudy, 2020).

Hasil perkembangan teknologi melalui perbaikan genetik ayam ras diikuti oleh perkembangan penampilan lingkungan individu ternak, perkembangan teknologi pakan dan perkandangan akan mengakibatkan potensi genetiknya terekspresi maksimal (Adiwinarto, 2005). Perkembangan penampilan ayam ras pedaging pada umur 30 hari sebelum tahun 1980 rata-rata berbobot badan 1,0-1,20 kg dengan angka konversi ransum (FCR) mencapai 1,90-2,00, tetapi setelah

tahun 2000 bobot badan ayam dapat mencapai $> 1,60$ kg dengan $FCR < 1,70$ (Japfa, 2012). Peternak pola kemitraan umumnya dievaluasi kinerjanya oleh perusahaan dengan melihat performa dari capaian bobot badan, tingkat deplesi, *feed conversion ratio*, umur panen dan terakhir di simpulkan melalui indeks performa (IP). Parameter dan indikator masing-masing perusahaan berbeda-beda namun pada intinya tetap merujuk kepada nilai efisiensi dari suatu produk (*livebird*) yang dihasilkan. Selain itu, sebagian besar acuan perusahaan mitra dalam memberi bonus bagi peternak dilihat dari nilai IP tersebut, walaupun ada juga yang menilai dari selisih efisiensi ransum dan tingkat kematian (deplesi) antara standar yang telah ditetapkan perusahaan dengan realita di kandang. Evaluasi tersebut dapat memperbaiki kinerja produksi broiler lebih optimal dibandingkan periode sebelumnya (Arum, *et.al.* 2017).

Pola kemitraan yang umum dilakukan oleh peternak ayam ras pedaging adalah pola kemitraan inti plasma dengan sistem kontrak (*contract farming*). Inti (perusahaan) menyediakan sarana produksi seperti bibit (DOC/ *Day old chicken*), pakan, obat, vaksin dan kimita (OVK) sedangkan plasma (peternak) menyediakan kandang, tenaga kerja dan biaya operasional (Saptana dan Daryanto, 2013). Pendapatan yang diterima umumnya diperoleh dari selisih harga jual ayam hidup dengan harga beli sarana produksi ternak (sapronak). Nilai harga jual ayam hidup dan harga beli sapronak tercantum pada kesepakatan kontrak. Hal yang paling menentukan nilai akhir produk yang dijual adalah performa produksi yang dicapai. Semakin baik performa, semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh. Hasil penelitian Suryanti, *et.al* (2019) menerangkan bahwa saat mendapatkan kualitas sapronak berkualitas serta hasil produksi cenderung tinggi akan berdampak positif pada pendapatan peternak, demikan juga sebaliknya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis performa ayam ras pedaging pada usaha peternakan pola kemitraan yang dilihat dari tingkat deplesi, bobot badan akhir, konsumsi pakan, *feed conversion ratio* (FCR), umur panen, indeks performa dan pendapatan. Selain itu, akan diteliti juga hubungan performa produksi dengan pendapatan yang diterima peternak.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dirancang secara sekvensial eksplanatori (*explanatory sequential research design*), yaitu menginterpretasi dan menganalisis hubungan antara data kuantitatif dan kualitatif (Creswell *et.al.*, 2007). Penelitian ini

dilaksanakan di Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali pada peternak kemitraan ayam ras pedaging. Lokasi penelitian ditentukan dengan metode purposif karena Kabupaten Tabanan merupakan salah satu sentra peternakan ayam ras pedaging (25,83%) di Provinsi Bali (BPS Provinsi Bali, 2019) serta 93,62% dari total populasi ayam ras pedaging di Tabanan dipelihara intensif dengan pola kemitraan (Mahardika, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak ayam ras pedaging yang melakukan kemitraan dengan inti di Kabupaten Tabanan. Penentuan sampel dilakukan secara acak dengan teknik distratifikasi proporsional (*proportionate stratified random sampling*). Menurut hasil pemetaan plasma mitra ayam ras pedaging pada tahun 2017, total populasi plasma mitra di Kabupaten Tabanan adalah 605 (398 plasma inti besar dan 207 plasma inti kecil). Inti besar merupakan perusahaan kemitraan dengan sapronak dari induk perusahaan sendiri dan terintegrasi secara vertikal sedangkan inti kecil merupakan perusahaan yang menjalankan usaha kemitraan dengan menggunakan sapronak dari inti besar. Pengambilan sampel dalam inti besar dan inti kecil distratifikasi berdasarkan skala usahanya masing-masing 15% untuk inti besar dan 30% untuk inti kecil sehingga total sampel yang diamati adalah 122 plasma mitra (Tabel-1). Penentuan jumlah responden ini ditentukan secara proporsional agar jumlah sampel lebih berimbang dengan pertimbangan keragaman populasi sasaran yang homogen.

Tabel-1. Penentuan sampel dari populasi sasaran

Skala usaha* (ekor)	Inti besar	Inti kecil
2.000 – 6.000	$263 \times 15\% = 40$ plasma	$146 \times 30\% = 44$ plasma
> 6.000 – 10.000	$97 \times 15\% = 15$ plasma	$50 \times 30\% = 15$ plasma
> 10.000 – 15.000	$35 \times 15\% = 5$ plasma	$10 \times 30\% = 3$ plasma
Total sampel	60 plasma	62 plasma

Keterangan: *Keseluruhan populasi mitra inti adalah 605 plasma. Skala usaha plasma < 2.000 dan > 15.000 ekor jumlahnya sangat sedikit (pencikan), sehingga ditentukan populasi sasarannya dengan skala usaha 2.000-15.000 ekor (601 plasma).

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Pengambilan data melalui (1) pengambilan informasi plasma (peternak mitra) yang telah dipilih menjadi sampel yaitu umur peternak, tingkat Pendidikan formal, lama bermitra, jenis kandang, dan jumlah ternak populasi; (2) observasi dengan

membuat daftar pertanyaan (kuesioner) dan wawancara mendalam berkaitan dengan variabel yang diamati; serta (3) studi kepustakaan.

Variabel penelitian yang diamati

1. Bobot badan akhir

Bobot badan akhir diukur dengan menimbang ayam diakhir masa panen dan dihitung menggunakan rumus (Rose, 1997):

$$\text{Bobot badan akhir (kg/ekor)} = \frac{\text{Bobot timbang (kg)} - \text{Berat keranjang (kg)}}{\text{Jumlah ayam (ekor)}}$$

2. Umur panen

Umur panen menentukan waktu umur ayam saat mulai dilakukan pemanenan hingga selesai. Rata-rata umum panen dihitung dengan rumus (Tilman *et.al.*, 1986):

$$\text{Umur panen (hari)} = \frac{\sum_{i=1}^n NA_i \times UA_i}{\text{Jumlah ayam panen keseluruhan (ekor)}}$$

Keterangan:

NA_i = Jumlah ayam yang dipanen pada hari ke-i

UA_i = Umur ayam saat dipanen pada hari ke-i

3. Konsumsi pakan

Konsumsi pakan diukur berdasarkan jumlah pakan yang diberikan selama masa pemeliharaan ayam ras pedaging dan dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Konsumsi pakan (kg/ekor)} = \frac{\text{Jumlah pakan total (kg)}}{\text{Jumlah ayam panen keseluruhan (ekor)}}$$

4. Tingkat deplesi

Deplesi atau mortalitas merupakan perbandingan antara jumlah ayam mati dengan jumlah populasi ayam yang dipelihara. Dihitung menggunakan rumus (Bell dan Weaver, 2002):

$$\text{Tingkat deplesi (\%)} = \frac{\text{Jumlah kematian ayam (ekor)}}{\text{Populasi ayam yang dipelihara (ekor)}} \times 100$$

5. *Feed conversion ratio* (FCR)

Feed conversion ratio (FCR) merupakan perbandingan antara jumlah pakan yang dikonsumsi dengan bobot badan yang dihasilkan. dihitung menggunakan rumus (Edjeng dan Kartasudjana, 2006):

$$\text{FCR} = \frac{\text{Jumlah konsumsi pakan (kg)}}{\text{Pertambahan bobot badan (kg)}}$$

6. Indeks performa (IP)

Indeks Performa (IP) atau angka indeks performa ayam broiler dihitung dengan rumus (Fadillah dkk, 2007):

$$IP = \frac{(100 - \text{Deplesi} (\%)) \times \text{bobot badan ayam hidup (kg)}}{\text{FCR} \times \text{umur panen (hari)}} \times 100$$

7. Pendapatan (Rupiah/ekor)

Pendapatan yang diperoleh peternak dalam satu periode produksi pada penelitian ditentukan dengan rumus berikut (Soekartawi, 2006):

$$\text{Pendapatan (Rp/ekor)} = \frac{\text{Jumlah pendapatan yang diterima dari Inti}}{\text{Populasi ayam yang dipelihara (ekor)}}$$

Data dianalisis secara deskriptif disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, persentase dan rataan. Kemudian dianalisis pengaruh antar variabel menggunakan analisis regresi linier sederhana. Persamaan regresi linier sederhana secara matematik ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = garis regresi/ variabel respon (Pendapatan)

a = konstanta (*intersep*), perpotongan dengan sumbu vertikal

b = konstanta regresi (*slope*)

X = variable bebas (*predictor*) yaitu tingkat deplesi, bobot badan, umur panen, FCR dan indeks performa (IP)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Plasma

Rataan usia peternak, tingkat pendidikan, lama bermitra, jenis kandang, dan jumlah ternak populasi disajikan dalam Tabel-2. Sebagian besar (79,51%) peternak berada dikisaran umur produktif (15-64 tahun). Tingkat Pendidikan formal cukup bervariasi dan 76,23% peternak telah menamatkan pendidikan sekolah dasar hingga menengah.

Tabel-2. Karakteristik plasma ayam ras pedaging di Kabupaten Tabanan

Karakteristik Plasma	Kategori	Jumlah (orang)*	Percentase (%)
Usia peternak	15 – 64 tahun	97	79,51
	> 64 tahun	15	20,49
Pendidikan formal	Tidak tamat sekolah	2	1,64

	SD - SMA	93	76,23
Lama bermitra	Perguruan tinggi	27	22,13
	≤ 1 tahun	12	9,84
	> 1 – 5 tahun	68	55,74
	> 5 tahun	42	34,42
Jenis kandang	<i>Open house</i> (konvensional)	27	22,13
	<i>Open house</i> (PP)**	90	73,77
	<i>Semi-Closed house</i>	5	4,10
Populasi ternak	2.000 – 6.000 ekor	84	68,85
	6.000 – 10.000 ekor	30	24,59
	10.000 – 15.000 ekor	8	6,58

Keterangan: * Total responden = 122 orang; **PP = Positive pressure

55,74% lama bermitra lebih dari 1 – 5 tahun. Sebagian besar (73,77%) kandang plasma bertipe kandang terbuka dengan pengaturan sirkulasi positif (*positive pressure*) postal dengan alas *litter* (Tabel-2). Suhu lingkungan sekitar lokasi penelitian berkisar mulai dari 20,6-28,7°C, kelembaban 75-86% dan rataan curah hujan mencapai 1.966,8 mm/tahun (BPS Provinsi Bali, 2019). Populasi ayam pedaging yang dipelihara peternak termasuk kedalam kapasitas skala kecil (2.000 – 6.000 ekor) sebanyak 68,85%.

Performa Ayam Ras Pedaging

Performa produksi usaha ayam ras pedaging plasma mitra disajikan dalam Tabel-3. Pada Tabel-3 menunjukkan bahwa rataan tingkat deplesi plasma mitra berturut-turut mulai dari skala kecil, sedang dan besar bervariasi yaitu 3,81%, 4,30% dan 3,72%. Jika dibandingkan dengan pada Tabel-3, tingkat deplesi peternak plasma relatif tidak terlalu jauh dari standar minimal. Menurut Kusnadi (2006), besarnya tingkat deplesi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti bobot badan, iklim mikro, tingkat stress, sanitasi, penyakit, kebersihan kandang & peralatan serta manajemen pemeliharaan. Pencatatan harian rutin pada pola kemitraan dapat memberikan peringatan kepada perusahaan untuk segera mengambil tindakan agar tingkat deplesi tidak terlalu tinggi. Temperatur dan kelembaban udara di daerah tropis yang relatif tinggi menyebabkan tingkat cekaman panas lebih banyak ditemui kasusnya pada kandang bertipe *open house*. Antisipasi cekaman panas sedini mungkin dapat mengurangi tingkat deplesi. Menurut North dan Bell (1990), pemeliharaan ayam broiler dinyatakan berhasil jika angka kematian secara keseluruhan kurang dari 5%.

Tabel-3. Performa produksi usaha kemitraan broiler

Parameter	Skala usaha (rataan ± standar deviasi)*		
	Kecil	Sedang	Besar
Deplesi (%)	3,81 ± 1,67	4,30 ± 1,46	3,72 ± 1,48
Bobot badan (kg/ekor)	1,53 ± 0,11	1,58 ± 0,18	1,50 ± 0,08
Konsumsi (kg/ekor)	2,34 ± 0,22	2,45 ± 0,33	2,28 ± 0,14
Umur panen (hari)	29,63 ± 1,36	30,11 ± 1,86	28,80 ± 1,38
FCR	1,54 ± 0,07	1,55 ± 0,05	1,52 ± 0,05
IP	324,32 ± 26,67	325,57 ± 27,43	331,72 ± 25,10
Pendapatan (Rp/ekor)	2.436 ± 817,19	2.496 ± 885,00	2.555 ± 495,01

Keterangan: *skala kecil (2.000 – 6.000 ekor); sedang (>6.000 – 10.000 ekor); besar (>10.000 – 15.000 ekor)

Bobot badan akhir ayam hidup yang terpanen rata-rata 1,53; 1,58; 1,50 kg/ekor pada kisaran umur (berturut-turut) 29,63; 30,11; dan 28,80 hari (Tabel-3). Bobot ayam hidup panen sangat bergantung dari permintaan pasar. Umur panen relatif muda (28-30 hari) dilakukan untuk mendapatkan karkas ayam bobot 1,1-1,2 kg yang dimana sangat cocok untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi khususnya *parting chicken* bagian dada atau paha (majoritas permintaan untuk warung makan, lalapan, kafe dan restoran). North (1984) menerangkan bahwa karkas ayam sekitar 70-77% dari berat hidupnya. Demikian pula dengan hasil penelitian Murtidjo (2003), bahwa rataan bobot karkas ayam broiler berkisar 65-75%. Berdasarkan standar pada Tabel-4, bobot ayam umur 30 hari dapat mencapai 1,65 kg, sehingga performa bobot badan dibanding umur panen pada peternak plasma dibawah standar perusahaan. Tinggi rendahnya bobot badan ditentukan oleh banyak faktor seperti kualitas DOC, manajemen pakan, pemeliharaan dan iklim mikro (NRC, 1994). Berdasarkan wawancara di lapangan, kualitas DOC yang prima dapat memotivasi peternak untuk berusaha memanajemen pemeliharaan lebih baik. Menurut Kartasudjana dan Edjeng (2006), performa yang rendah didapatkan jika kualitas DOC tidak baik seperti kaki kering, omphalitis dan *black navel*.

Tabel-4. Standar produksi ayam ras pedaging

Indikator standar*	Umur panen		
	28 hari	29 hari	30 hari
Deplesi (%)**	< 4,00	< 4,00	< 4,00
Bobot badan akhir (kg/ekor)	1,48	1,56	1,65
Konsumsi pakan (kg/ekor)	2,13	2,29	2,45
FCR	1,44	1,46	1,48
IP	352,38	353,71	356,76

Sumber: *Japfa Comfeed (2016); **North and Bell (1990)

Bobot badan ayam juga dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pakan yang dikonsumsi, karena ayam ras pedaging membutuhkan nutrisi yang cukup untuk menunjang proses pertumbuhan pada jaringan tubuh (Arum *et.al.*, 2017). Pada Tabel-3, konsumsi pakan tinggi sebanding dengan bobot badan yang dicapai. Pakan yang dikonsumsi sangat menentukan pertambahan bobot badan sehingga berpengaruh terhadap efisiensi suatu usaha peternakan (Widodo, 2009). Konversi ransum (FCR) pada usaha kemitraan masing-masing skala berturut-turut 1,54; 1,55; 1,52 (Tabel-3), jika dibandingkan dengan pada Tabel-4, performa FCR masih berada di bawah standar layak (basis bobot hidup). FCR merupakan perbandingan antara jumlah pakan yang diberikan untuk menghasilkan satu kilogram berat hidup ayam ras pedaging. Semakin besar nilai FCR ($>2,0$) maka semakin rendah performanya yang dimana penyerapan dalam usus tidak maksimal, mengakibatkan konversi pakan menjadi daging kurang optimal. Geraert *et al.*, (1996) melaporkan bahwa penurunan efisiensi pakan pada ayam yang dipelihara pada wilayah iklim panas. Selanjutnya Siregar (2005) menyatakan bahwa konversi pakan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu genetik, konsumsi pakan, berat badan dan jenis kelamin.

Nilai rataan indeks performa (IP) kemitraan broiler pada Tabel-3 yaitu 324,32; 325,57; dan 331,72 berada di bawah standar Tabel-4 sehingga performanya belum sesuai harapan dari perusahaan inti. Perusahaan menargetkan IP 353,71 untuk panen bobot ayam 1,56 kg dengan FCR 1,46. Namun, jika dibandingkan dengan kriteria Bell and Weaver (2002), maka performa mitra masuk di kategori cukup baik (mitra skala kecil) dan baik (mitra skala sedang-besar) seperti yang disajikan pada Tabel-5.

Tabel-5. Kriteria nilai indeks performa (IP) ayam ras pedaging

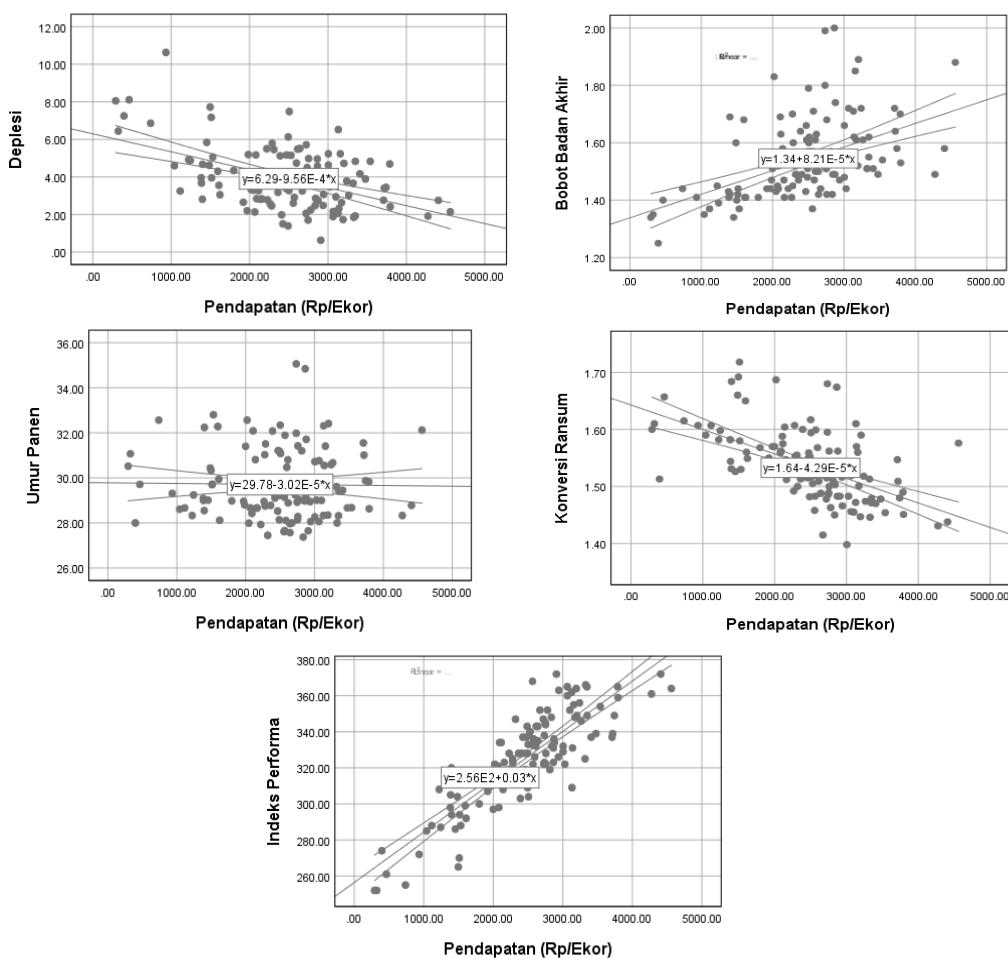
Indeks performa (IP)	Nilai
< 300	Kurang
301 - 325	Cukup baik
326 - 350	Baik
351 - 400	Sangat baik
> 400	Istimewa

Sumber: Bell and Weaver (2002)

Fadillah dkk (2007) menyatakan bahwa semakin besar nilai IP yang diperoleh, semakin baik performa ayam dan semakin efisiensi penggunaan pakan. Indeks performa (IP) merupakan perhitungan yang umum digunakan untuk mengetahui performa ayam ras pedaging. IP yang tinggi dapat dicapai jika performa seperti bobot badan yang tinggi serta deplesi dan FCR yang rendah.

Performa tersebut dapat dipenuhi dengan menerapkan manajemen pemeliharaan yang baik dengan memperhatikan biosecuriti, sanitasi, kualitas air minum, serta brooding. Kunci keberhasilan performa juga ditentukan pada masa brooding karena masa ini merupakan fase hyperplasia lebih utama dan perkembangan silia usus cukup pesat. Tidak ada kompensasi pertumbuhan kembali jika masa brooding tidak diperhatikan oleh peternak mitra. Performa IP dapat ditingkatkan diperiode berikutnya dengan cara perbaikan kualitas DOC, pakan dan manajemen pemeliharaan.

Rataan pendapatan plasma mitra mulai dari skala kecil-sedang-besar adalah Rp 2.463; Rp 2.496; dan Rp 2.555 per ekor. Pendapatan yang diterima oleh petani merupakan selisih dari harga jual ayam hidup dan harga beli sapronak yang tercantum dalam kontrak, kemudian ditambah bonus atau upah tambahan jika performa peternak sesuai dengan standar minimal performa perusahaan. Pendapatan yang diperoleh masih dipotong biaya operasional yang dikeluarkan oleh peternak seperti susut kandang, tenaga kerja, operasional lainnya.



Gambar 1. Pengaruh performa produksi (Deplesi, bobot badan akhir, umur panen, FCR dan IP) terhadap pendapatan plasma

Tabel-6. Analisis regresi linier performa produksi dengan pendapatan plasma
Keterangan: KD = Koefisien determinasi; taraf signifikansi 95%

Hubungan variabel	Persamaan regresi	KD (%)	Signifikasi
Deplesi - Pendapatan	3.430,07 - 245,97X ₁	23,5	0.000
Bobot badan - Pendapatan	2.185,20 + 3.015X ₂	24,8	0.000
Umur - Pendapatan	2.712,78 - 8.485X ₃	0,01	0.861
FCR - Pendapatan	13.678,97 - 7.927X ₄	31,3	0.000
IP - Pendapatan	6.065,48 + 26,22X ₅	73,3	0.000

Berdasarkan Tabel-6, variabel deplesi, bobot badan akhir, FCR dan IP signifikan mempengaruhi variabel pendapatan ($\text{sig} < 0.05$). Hal ini ditunjukkan juga pada Gambar-1 bahwa semakin rendah tingkat deplesi dan FCR, maka semakin tinggi pendapatan yang didapatkan oleh plasma. Kemudian semakin tinggi bobot badan dan IP maka pendapatan akan semakin meningkat. FCR yang rendah menunjukkan efisiensi penggunaan ransum yang tinggi dan mengurangi biaya produksi sehingga selisih harga jual produk akhir-beli sapronak menjadi lebih tinggi. Deplesi yang rendah menyebabkan jumlah ayam yang terpanen menjadi lebih banyak sehingga jumlah penjualan ayam hidup akan meningkat.

Variabel indeks performa memiliki nilai KD yang paling tinggi yaitu 73% yang artinya variabel IP memiliki pengaruh kontribusi sebesar 73,3% terhadap variabel pendapatan plasma, sedangkan 26,7% ditentukan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti. Usaha kemitraan yang dijalankan dan memiliki produktivitas tinggi akan memberikan keuntungan yang tinggi pula bagi peternak (Reijntjes, dkk., 1999; Salikin, 2003).

KESIMPULAN DAN SARAN

Performa bobot badan akhir dibanding umur panen pada peternak plasma masih dibawah standar perusahaan kemitraan secara umum, demikian pula dengan FCR. Tingkat deplesi plasma relatif tidak terlalu tinggi dibandingkan standar kelayakan. Nilai rataan indeks performa (IP) plasma berada di bawah standar sehingga performanya belum sesuai harapan dari perusahaan inti, namun indeks performa (IP) plasma masuk di kategori cukup baik (mitra skala kecil) dan baik (mitra skala sedang-besar) pada kriteria Bell and Waver. Tingkat deplesi, bobot badan akhir, FCR dan IP signifikan berpengaruh terhadap pendapatan. Semakin rendah tingkat deplesi dan FCR, maka semakin tinggi pendapatan yang didapatkan oleh plasma. Kemudian semakin tinggi bobot badan dan IP maka pendapatan akan semakin meningkat. Dalam meningkatkan performa produksi dan pendapatan, peternak plasma diharapkan memperbaiki

manajemen pemeliharaan. Peternak dengan nilai IP kategori baik harus konsisten dalam memanajemen usahanya agar nilai IP stabil pada kategori baik atau bahkan melebihi performa sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwinarto, G. 2005. Penampilan dan Laju Pertumbuhan Relatif Karkas dan Komponen Karkas Dua Strain Ayam Broiler Fase Finisher (21-42 hari) dalam Berbagai Suhu Pemeliharaan. Tesis. Program Studi Magister Ilmu Ternak. Semarang: Fakultas Peternakan. Universitas Diponegoro.
- Arum, KT., E.R. Cahyadi., A. Basith. 2017. Evaluasi Kinerja Peternak Mitra Ayam Ras Pedaging. Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Ternak, Vol. 05 No.2. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor: Bogor
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2019. Bali Dalam Angka 2019. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Bell, D. D., Weaver, W. D. 2002. Commercial Chicken Meat and Egg Production. 5th Ed. New York: Springer Science Business Media, Inc.
- Creswell, J.W, and Plano Clark, V. 2007. Designing and conducting mixed methods research. Thousand Oaks, CA: Sage
- Edjeng, S. dan Kartasudjana, R. 2006. Manajemen Ternak Unggas. Penebar Swadaya, Jakarta
- Fadilah, R., A. Polana, S. Alamdan E. Purwanto. 2007. Sukses Beternak Ayam Broiler. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- North, M.O. 1984. Commercial Chicken Production manual. New York: The avi Pulishing Company Inc.
- North, M.O., and Bell, D.D. 1990. Commercial Chicken Production manual. 4th Edition. Wesport Itaca. New York: The avi Pulishing Company Inc.
- Geraert, P. A., Padhilha, J.C.F., and Guillaumin, S. 1996. Metabolic and endocrine changes by chronic heat exposure in broiler chickens: biological and endocrinological variables. Br.J. Nutr. 75(2), 205-216.
- Jafpa Comfeed. 2016. Standar Pertambahan Berat Badan Ayam Broiler Strain New Lohman MB 202.Jafpa Comfeed. Jakarta.
- Mahardika, C.B.D.P., IN Suparta dan N.W.T Ingriati. 2018. *Making Relationship with The Success of Broiler Contract Farming at Tabanan Regency*. Jurnal Majalah Ilmiah Peternakan. Vol. 21, No. 1, Feb. 2018: 18-23.
- Murtidjo, B.A. 2003. Pedoman Beternak Ayam Broiler. Kanisius: Yogyakarta.
- Pambudy, R. 2020. Kebijakan Perunggasan Broiler dan Layer. Majalah Trobos, Edisi 244, Januari 2020, P.30-31.

- Reijntjes, C., Havekort, B., and Bayer, A. W. 1999. Pertanian Masa Depan, Pengantar untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah (E. Fliert van de E, Hidayat B, Ed). Yogyakarta: Kanisius
- Rose, S. P. 1997. Principle of Polutry Science. CAB International, New York.
- Salikin, K. 2003. Sistem Pertanian Berkelanjutan. Yogyakarya: Kanisius.
- Saptana, R dan Daryanto, A. 2013. Dinamika Kemitraan Usaha Agribisnis Berdaya saing dan Berkelanjutan. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian. Bogor.
- Siregar, A. P. 2005. Teknik Beternak Ayam Pedaging di Indonesia. Merdie Group Jakarta.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. UI Press, Jakarta.
- Suryanti, R. Sumardjo, Syahyuti dan P. Tjitropranoto. 2019. Keberlanjutan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging pada Pola Kemitraan (Sustainability of Broiler Farming on Partnership Pattern). Jurnal Pangan, Vol. 28 No. 3. Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor, Badan PPSDMP – Kementerian Pertanian: Bogor.
- Tillman, A.D., H. Hartadi., S. Reksohadiprodjo., S. Prawirokusumo dan S. Lebdosoekojo. 1986. Ilmu Makanan Ternak Dasar. Fak Peternakan. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Widodo W. 2009. Nutrisi dan Pakan Unggas Kontesktual. Universitas Muhammadiyah Malang (ID): Malang.